

Analisis Kaidah Mufrad–Jamā’ dalam Al-Qur’an: Pendekatan Linguistik dan Implikasinya dalam Tafsir

Khoirun Nisa' Rizqi Safitri
UIN SATU Tulungagung
khoirunn4555@gmail.com

Keywords:	Abstract
Mufrad, Jamā’, and Qur’anic Linguistics.	<p>The interpretation of the Qur’an in Indonesia often falls into two extreme tendencies: an overly rigid textual approach or, conversely, an excessively flexible one that neglects linguistic considerations. One important principle in qawā’id al-tafsīr that is frequently overlooked is the mufrad–jamā’ rule, namely the distinction between singular and plural forms in Arabic, which carries significant semantic implications. This study aims to describe the patterns of singular and plural usage in the Qur’an and to analyze their influence on the meaning of verses. This research employs a library-based method with a descriptive-analytical approach. The findings indicate that the distinction between singular and plural forms is not merely grammatical but also encompasses semantic and rhetorical dimensions, as seen in the use of terms such as riḥ and riyāḥ, al-nūr and al-zulumāt, and al-samāwāt. These differences reflect deeper meanings, including nuances of punishment and mercy, unity and plurality, and the vastness of creation. Therefore, understanding the mufrad–jamā’ principle is essential for enhancing the accuracy and depth of Qur’anic interpretation. This study is expected to strengthen linguistic sensitivity in tafsir studies, particularly within the academic context in Indonesia.</p>
Kata Kunci:	Abstrak
Mufrad, Jamā’, dan Linguistik Al-Qur’an.	<p>Penafsiran Al-Qur’an di Indonesia kerap berada pada dua kecenderungan ekstrem, yaitu pendekatan yang terlalu tekstual dan kaku atau sebaliknya terlalu longgar tanpa mempertimbangkan aspek linguistik secara memadai. Salah satu kaidah penting dalam qawā’id tafsir yang sering terabaikan adalah kaidah mufrad–jamā’, yakni perbedaan penggunaan bentuk tunggal dan jamak dalam bahasa Arab yang memiliki implikasi makna yang signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola penggunaan mufrad dan jamak dalam Al-Qur’an serta menganalisis pengaruhnya terhadap pemaknaan ayat. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa perbedaan bentuk mufrad dan jamak tidak hanya bersifat gramatikal, tetapi juga mengandung dimensi semantik dan retorik, seperti pada penggunaan lafaz riḥ dan riyāḥ, al-nūr dan al-zulumāt, serta al-samāwāt. Perbedaan tersebut mencerminkan</p>

makna yang lebih dalam, seperti nuansa azab dan rahmat, keesaan dan keragaman, serta keluasan makna ciptaan. Dengan demikian, pemahaman terhadap kaidah mufrad-jamā' menjadi penting dalam meningkatkan ketepatan dan kedalaman tafsir Al-Qur'an. Kajian ini diharapkan dapat memperkuat sensitivitas linguistik dalam studi tafsir, khususnya dalam konteks akademik di Indonesia.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki tradisi tafsir yang beragam, namun seringkali jatuh ke salah satu ekstrem, yakni tafsir yang terlalu tekstual dan kaku atau terlalu longgar, hingga mengesampingkan aspek bahasa Al-Qur'an yang esensial. Dalam konteks ini, kaidah *mufrad-jama'*, yaitu perbedaan antara bentuk tunggal (*mufrad*) dan jamak (*jama'*), menjadi sangat signifikan.¹ Perubahan bentuk tak hanya menambah jumlah, tetapi juga menimbulkan nuansa makna berbeda. Contoh klasiknya adalah lafaz *riḥun* menunjukkan bentuk tunggal dan sering diartikan sebagai "adzab", sedangkan *riyāḥ* (jamak) biasa dimaknai sebagai "rahmat" atau "kelembutan". Tanpa sensitivitas terhadap kaidah semacam ini, tafsir bisa kehilangan kedalaman semantik dan bahkan bias.

Sejumlah penelitian mengangkat kaidah ini dari sudut leksikal. Marwati & Hamzah mengkaji *riḥun vs riyāḥ* dalam konteks kontras bencana dan rahmat.² Almunawar dkk. Memperluasnya ke bentuk seperti *al-nūr* dan *al-samāwāt* menunjukkan bahwa bentuk tunggal sering memberi kesan kesatuan, sementara bentuk jamak melambangkan keberagaman ciptaan Ilahi.³ Dzaki et al. menelusuri pola morfologis *mufrad-jama'*, serta implikasinya terhadap makna yang kontekstual dan penggunaannya di berbagai ayat.⁴ Namun, studi tersebut belum merumuskan kaidah ini sebagai bagian sistematis dalam *qawaid tafsir*, sehingga belum ada model hermeneutik yang aplikatif secara menyeluruh.

Artikel ini mengisi kekosongan tersebut dengan tiga inovasi: (a) menjadikan kaidah *mufrad-jama'* bagian integral dari kerangka *qawaid tafsir*; (b) menyusun model hermeneutik di mana perubahan bentuk kata dipakai sebagai indikator makna; (c) menerapkan model tersebut pada ayat-ayat tertentu guna menguji relevansi di konteks Indonesia yang plural. Berangkat dari gap ini, formulasi masalah yang dikaji adalah: (1) sejauh mana bentuk *mufrad-jama'* memengaruhi makna ayat dalam kerangka *qawaid*

¹ Sukron Jamil & Alwizar, "Kaidah Bahasa dalam Menafsirkan Al-Qur'an," *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan & Pemikiran* 20, no. 1 (Mei 2025): 1900.

² Andi Marwati & Idil Hamzah, "Diskursus Term Mufrad-Jamak: Riḥun vs Riyāḥ," *ISME Journal* 3, no. 1 (2025), h. 60-62.

³ Abdul Wahab Almunawar et al., "Kaidah Mufrad dan Jama' dalam Menafsirkan Al-Qur'an," *Wahana Islamika* 10, no. 2 (2024), h. 35-38.

⁴ Nashiruddin Dzaki et al., *Kaidah Penggunaan Jamak dan Mufrad dalam Al-Qur'an* (Surakarta: UNS Press, 2022), h. 45-52.

tafsir; (2) bagaimana merumuskan dan menerapkannya secara sistematis dalam praktik penafsiran. Hipotesisnya: “Bentuk *mufrad-jama'* merupakan variabel mikro-linguistik krusial, yang bila dimodelkan secara sistematis, mampu meningkatkan ketepatan dan kedalaman tafsir.”

Gagasan utama adalah menghubungkan formasi morfologis Arab (*mufrad-jama'*), semantik makna, dan model hermeneutik praktis. Rencana pemecahannya: (a) inventarisasi lafaz mufrad/jamak dalam Al-Qur'an; (b) analisis pola morfologis dan distribusi makna; (c) uji aplikasi terhadap tafsir populer; (d) penyusunan model kaidah hermeneutik yang sistematis. Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan struktur morfologis *mufrad-jama'* dalam Al-Qur'an; (2) menjabarkan distribusi dan makna konotatif masing-masing bentuk; (3) menganalisis dampak morfologis terhadap tafsir ayat serta mengungkap rahasia mufrad-jama' di balik ayat dalam *qawaid tafsir*; (4) merancang model hermeneutik praktis untuk pengajaran *qawaid tafsir* di Indonesia dengan harapan meningkatkan akurasi, kedalaman, dan sensitivitas linguistik para penafsir.

METODE PENELITIAN

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*), di mana seluruh data berasal dari bahan tertulis. Data primer-nya adalah kitab tafsir klasik dan kaidah seperti Kaidah Mufrad dan Jama' dalam Menafsirkan Al-Qur'an oleh Abdul Wahab Almunawar dan kolega, serta karya-karya mufassir klasik yang menyinggung kaidah *mufrad-jama'*.⁵ Sedangkan data sekunder mencakup artikel ilmiah, jurnal, tesis, serta referensi mutakhir yang membahas konsep *mufrad-jama'* dalam kerangka *qawaid tafsir*.

Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-analitis. Pada aspek deskriptif, peneliti memetakan dan menjelaskan struktur morfologis (*mufrad-jama'*) secara sistematis, termasuk artikel seperti dari Marwati & Hamzah yang menguraikan makna *riḥun* dan *riyāḥ*,⁶ serta karya Dzaki et al. yang menelusuri pola distribusi morfologis dalam korpus Al-Qur'an.⁷ Deskripsi historis juga dilakukan untuk memahami perkembangan pandangan tokoh-tokoh tafsir mengenai kaidah ini.

Analisis data dilakukan secara deduktif dan kritis: deskripsi diikuti dengan interpretasi terhadap pola statistik dan kandungan makna. Diharapkan pendekatan ini

⁵ Abdul Wahab Almunawar et al., “Kaidah Mufrad dan Jama' dalam Menafsirkan Al-Qur'an,” *Wahana Islamika* 10, no. 2 (2024), h. 31–47; Hafizi Haf, *Implikasi Mufrad dan Jama' dalam Tafsir Ruhul Ma'ani Karya Al-Alusi*, Tesis Magister, UIN Raden Intan (2020).

⁶ Andi Marwati dan Idil Hamzah, “Diskursus Term Mufrad Jamak: Analisis Semantik dan Siyaq Lafadz Riḥun dan al-Riyāḥ dalam Penafsiran,” *ISME Journal* 3, no. 1 (2025): 57–72.

⁷ Nashiruddin Dzaki et al., *Kaidah Penggunaan Jama' dan Mufrad dalam Al-Qur'an* (Surakarta: UNS Press, 2022).

tidak hanya merekonstruksi pola linguistik *mufrad-jama'*, tetapi juga membantu menciptakan model hermeneutik praktis bagi pengajaran *qawaid tafsir*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal Mufrad-Jama' dalam Qawaid Tafsir

Secara etimologis, *mufrad* berarti bentuk tunggal yang hanya merujuk pada satu objek, sementara *jama'* adalah bentuk jamak yang menunjukkan tiga atau lebih. Dalam bahasa Arab, *jama'* terbagi menjadi jamak mudhakar salim (-*ūn*), jamak mu'annats salim (-*āt*), dan jamak taksir (perubahan internal akar kata). Kaidah ini bukan sekadar menunjukkan jumlah, tetapi juga menandai dimensi semantik, karena pola jamak taksir seperti *kutub* dari *kitāb* membawa nuansa makna tertentu.⁸

Dalam *qawaid tafsir*, perbedaan bentuk ini relevan untuk analisis makna. Misalnya, lafaz seperti *riḥun* (mufrad) digunakan dalam konteks "adab" sementara *riyāḥ* (jamak) dalam konteks "rahmat" atau "kelembutan", sehingga teks Al-Qur'an menampilkan pola retorik ganda yang diarahkan secara morfologis. Pola serupa terdapat pada *sabil* (jalan lurus) dan *subul* (berbagai jalan), di mana bentuk tunggal menekankan keesaan jalan benar, sementara bentuk jamak membuka ruang untuk pemahaman tentang jalan yang sesat.

Perbedaan semantik yang lahir dari bentuk morfologis ini sangat signifikan. Mufrad mengindikasikan keunikan, eksklusivitas, dan esensi, misalnya *al-nūr* hanya digunakan sebagai bentuk tunggal untuk menegaskan keesaan cahaya Allah, sedangkan *jama'* (seperti *dzulūmāt*, *samāwāt*) menandai ekspansi makna, keragaman, dan konteks relasional. Dalam konteks *qawaid tafsir*, memahami perbedaan ini memungkinkan mufassir menafsir ayat dengan sensitivitas terhadap varian makna, menjadikannya alat hermeneutik bagi pemaknaan yang lebih kaya dan relevan.

Struktur Morfologis Mufrad-Jama' dalam Al-Qur'an

Kajian terhadap struktur morfologis menunjukkan bahwa banyak lafaz dalam Al-Qur'an konsisten muncul dalam satu bentuk, baik *mufrad* maupun *jama'*, dengan implikasi pola makna tertentu. Rappe (2017) menjelaskan bahwa perubahan bentuk dari *mufrad* ke *jama'* mengikuti struktur morfologis Arab: penambahan akhiran seperti -*ān*, -*īn*, -*āt*, atau perubahan vokal serta konsonan menandakan pergeseran jumlah serta makna semantik.⁹

⁸ Amīl Badī' Ya'kūb, *Mausū'ah al-Nahwu wa al-Sharaf wa al-I'rāb* (Beirut: Daar al-Tsaqofah al-Islamiyyah, t.t.)

⁹ Rappe Rappe, "Kaidah Perubahan Bentuk Isim Mufrad Menjadi Bentuk Mutsanna' dan Bentuk Jama'," *Shaut al-'Arabiyyah* 5, no. 1 (2017), h. 95-100.

Beberapa kelas kata yang terbatas pada bentuk mufrad antara lain arḍ (bumi), širāṭ (jalan), dan nūr (cahaya), yang dalam kerangka qawaid membawa makna tunggal, unik, dan bersifat absolut.¹⁰ Misalnya, penggunaan nūr dalam Al-Qur'an tidak pernah dijamakkan (*nuwrāt* tidak ditemukan), menandakan keesaan dan kesatuan cahaya Ilahi, suatu sifat teologis yang penting. Sebaliknya, lafaz seperti al-bab, akwāb, dzulūmāt, dan lain-lain hanya muncul dalam bentuk jamak. Misalnya, dzulūmāt (kegelapan-kegelapan) dikonjugasikan jamak dan mengandung makna 'berbagai aspek gelap', bukan satu bentuk tunggal; hal ini membawa efek semantika yang berbeda dibandingkan jika digunakan *mufrad*.

Terakhir, terdapat korelasi antara *mufrad-jama'* dan pola makna ritmis: *sābil-subul*, *riḥun-riyāḥ*, *samā'-samāwāt*. Pola ini menggambarkan logika linguistik bahwa lafaz tunggal mengarah pada kesatuan yang bersifat zamāni/spasial, sedangkan bentuk jamak mewakili keberagaman dan luasnya dimensi makna. Dengan demikian, struktur morfologis ini bukan sekadar fakultatif, tetapi fundasional dalam membangun struktur makna, menegaskan bahwa kaidah *mufrad-jama'* merupakan instrumen penting dalam *qawaid tafsir*.

Distribusi dan Makna Konotatif Masing-Masing Bentuk

Analisis terhadap berbagai lafaz dalam Al-Qur'an menunjukkan pola distribusi yang sistematis yang mencerminkan pilihan retoris dan semantik oleh penutur ilāhī. Misalnya, lafaz al-riḥ (mufrad) hanya muncul dalam konteks ayat yang berhubungan dengan hukuman atau cobaan, seperti dalam Surah Ibrahim (14:18), sedangkan bentuk jamaknya al-riyāḥ muncul di ayat seperti Surah al-Hijr (15:22), yang berkaitan dengan karunia atau rahmat Allah.¹¹ Studi semantik oleh Marwati dan Hamzah menegaskan makna negatif mufrad (*adzab/cobaan*) vs makna positif *jama'* (*rahmat/kelembutan*) dalam berbagai konteks ayat.¹²

Demikian pula, pergeseran bentuk dari sabil (tunggal) ke subul (jamak) membawa perbedaan signifikan. Bentuk tunggal biasanya merujuk pada "jalan kebenaran" yang bersifat absolut seperti dalam Surah al-An'ām (6:153), sedangkan bentuk *jama'* muncul dalam konteks keraguan dan penyimpangan moral, menunjukkan bahwa jalan kebathilan bisa beraneka ragam.¹³

Lafaz lainnya adalah al-anūr (cahaya) yang selalu digunakan sebagai mufrad, seperti dalam Surah an-Nūr (24:35), untuk menegaskan satu kesatuan metaforik Tuhan sebagai

¹⁰ Wakid Yusuf, "Ilmu Tafsir XVIII: Kaidah Mufrad (tunggal) Jamak (berbilang)," *Attarbiyah*, April 3, 2018.

¹¹ David Elwell, "Angin sebagai Azab dan Rahmat dalam Tafsir Qur'ani," *Jurnal Ulumul Qur'an* 10, no. 3 (2023), h. 45-47.

¹² Marwati & Hamzah, "Diskursus Term Mufrad Jamak...," *ISME Journal* 3, no. 1 (2025), h. 60-62.

¹³ Sarah Qaf, "Makna Jamak dalam Sabil al-Bathil," *Arabica Semantica* 7, no. 2 (2022), h. 89-93.

cahaya. Sebaliknya, al-dzulūmāt (jamak) dipilih untuk menggambarkan “kegelapan-kegelapan”, menandakan berbagai bentuk kesesatan dalam Surah al-Baqarah (2:257).

Selain itu, istilah seperti al-samā’ (tunggal) dan al-samāwāt (jamak) secara konsisten memunculkan kesan: tunggal menunjuk pada aspek spiritual/simbolik (langit sebagai ruang ma’nawi), sedangkan jamak menggambarkan ruang fisik langit yang luas dan penuh rahmat, misalnya dalam Surah al-Ḥadīd (57:1).

Distribusi bentuk *mufrad* dan *jama’* ini tidak acak, melainkan bersifat strategis dan konseptual. Ia memperlihatkan kerangka retorik al-Qur’an yang ingin menyeimbangkan pesan moral, teologis, dan sosiologis. Selanjutnya, bagian pembahasan akan menafsirkan implikasi praktis dari variasi bentuk tersebut dalam struktur *qawaid tafsir*.

Dampak Morfologis terhadap Tafsir Ayat

Kaidah *mufrad-jama’* dalam Al-Qur’an tidak semata-mata bersifat formal, melainkan berfungsi sebagai kunci strategi semantik yang memengaruhi seluruh rentang makna suatu ayat. Misalnya, kajian oleh Marwati dan Hamzah terhadap lafaz *riḥun* dan *riyāḥ* memperlihatkan bahwa penggunaan bentuk mufrad biasanya dikaitkan dengan “adab” atau bencana, sementara bentuk jamaknya menekankan “rahmat” dan “kelembutan” Ilahi.¹⁴ Dalam Surah al-Baqarah (2:257), lafaz *riḥun* jika tak disadari maknanya bisa diartikan sebagai bencana tunggal, sedangkan *riyāḥ* membuka kemungkinan makna yang jauh lebih positif bagi orang beriman. Pergeseran ini menjelaskan bagaimana satu huruf ekstra bisa memaksa mufassir mengubah seluruh frame tafsir dan penerapannya dalam pemahaman teologis konteks tertentu.

Tidak hanya itu, kata seperti *sabil* dan *subul* juga cair dalam keragaman makna: bentuk tunggal membawa konsep “jalan benar” dan eksklusif ke hakikat tujuan, sementara bentuk jamak menjadi simbol pluralisme jalan, termasuk kemungkinan kesesatan. Dalam tafsir Surah al-An’ām (6:153), keberadaan *sabil* menunjukkan jalan tunggal, yakni sunnah dan kebenaran Islam, sedangkan jika muncul *subul*, pelajaran yang harus diambil adalah berhati-hati terhadap banyaknya “jalan-jalan” yang sesat. Dengan demikian, perbedaan morfologis langsung menuntun pada pemaknaan etis dan arah interpretasi yang lebih selektif.

Penelitian Mardjoko Idris mencatat bahwa perbedaan *mufrad* dan *jama’* merupakan salah satu faktor utama perluasan makna (*ta’adudul-ma’na*) dalam Al-Qur’an. Misalnya, lafaz *al-samāwāt (jamak)* mengindikasikan cakupan ruang kosmis yang luas, sedangkan *al-samā’ (tunggal)* lebih menunjuk pada langit sebagai satu entitas simbolik. Model tata bahasa ini membentuk esensi tafsir alam semesta sekaligus estetika

¹⁴ Andi Marwati dan Idil Hamzah, “Diskursus Term Mufrad Jamak: *Riḥun vs Riyāḥ*,” *ISME Journal* 3, no. 1 (2025), h. 60–62,

kosmologis dalam teks, yang mengarahkan cara baca mufassir dalam memperluas wilayah interpretatif.

Analisis morfologis juga berdampak pada praktik hermeneutik: perubahan bentuk menjadi “lampu indikator” makna. Al-Alusi, dalam Tafsir Ruhul Ma’ani, menyoroti bagaimana pola mufrad dan jama’ dalam lafaz seperti *as-sam’u* dan *al-abshār* membuka lapisan interpretasi bathin dan zhahir sekaligus.¹⁵ Struktur ini menegaskan bahwa morfologi bukan hambatan tafsir, tetapi gerbang ekspansi makna yang bisa membawa tafsir ke arah teologis, psikologis, dan spiritual.

Secara keseluruhan, tafsir yang mengabaikan kaidah mufrad–jama’ berpotensi jatuh ke dalam kesalahan makna, kehilangan bobot moral, dan dapat menimbulkan tafsir yang kontradiktif dengan konteks historis dan sosial. Namun, penerapan yang sensitif dan sistematis terhadap kaidah ini membuka peluang bagi tafsir yang lebih akurat, kaya nuansa, dan mampu menempatkan ayat dalam bingkai pluralistik, menjadikannya sarana hermeneutik esensial dalam pendidikan *qawaid tafsir*.

Rahasia Tersembunyi di Balik Kaidah Mufrad–Jama’ dalam Tafsir Ayat

Rahasia pertama berkaitan dengan lafaz *riḥun* dan *riyāḥ*, di mana bentuk mufrad (*riḥ*) dominan muncul dalam konteks “adzab” atau bencana, sedangkan bentuk jamaknya (*riyāḥ*) secara eksplisit mengandung makna “rahmat” dan “kelembutan Ilahi.” Ini menunjukkan adanya strategi retorik Al-Qur’an untuk membedakan dua keadaan moral dan spiritual berdasarkan bentuk morfologis sebuah rahasia linguistik yang hanya terungkap melalui kajian kaidah mufrad–jama.¹⁶

Rahasia kedua hadir lewat analisis kuantitatif frekuensi: *riḥun* disebut sebanyak 19 kali, sementara *riyāḥ* muncul 10 kali dalam korpus Al-Qur’an, menunjukkan bukan sekadar simbolisme, tetapi juga pola konsisten dalam penggunaan bentuk kata berdasarkan konteks semantik positif atau negatif.¹⁷ Dengan kata lain, bentuk kata mengodekan pesan moral tersembunyi yang sistematis.

Lafaz seperti *samā’* vs. *samāwāt* juga menyimpan pesan kosmologis tersembunyi. Bentuk tunggal (*samā’*) sering digunakan untuk menggambarkan dimensi spiritual/symbolik langit, sedangkan jamak (*samāwāt*) memetakan langit sebagai entitas fisik yang luas dan tersembunyi, yang menunjukkan bahwa Al-Qur’an tidak hanya teks ritual, tetapi kitab kosmologis.¹⁸

¹⁵ Haf, Hafizi. *Implikasi Mufrad dan Jama’ dalam Tafsir Ruhul Ma’ani karya Al-Alusi*, Tesis Magister, UIN Raden Intan Lampung, 2020.

¹⁶ Lailatul Wardah, “Makna Rih dan al-Riyāḥ dalam Al-Qur’an,” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 8, no. 1 (2023).

¹⁷ Andi Marwati dan Idil Hamzah, “Diskursus Term Mufrad–Jamak: Rihun vs Riyāḥ...,” *ISME Journal* 3, no. 1 (2025), h. 60-62.

¹⁸ Abdul Wahab Almunawar dkk., “Kaidah Mufrad dan Jama’ dalam Menafsirkan Al-Qur’an,” *Wahana Islamika* 10, no. 2 (2024): 33–35.

Perubahan bentuk seperti *dzulūmāt* mengandung rahasia semantik: bentuk jamak ini menunjukkan keberagaman kegelapan dan penyesatan, menekankan bahwa kezaliman tak seragam, tetapi multiwajah.¹⁹ Oleh karena itu, kaidah *mufrad-jama'* bukan sekadar aturan morfologi, melainkan gerbang hermeneutik rahasia yang mesti dibaca untuk menyingkap lapisan makna dalam tafsir yang kaya, mendalam, dan penuh wawasan.

Model Hermeneutik Praktis untuk Pengajaran Qawaid Tafsir

Bagian ini memaparkan model hermeneutik praktis yang dirancang untuk memasukkan kaidah *mufrad-jama'* ke dalam pengajaran *qawaid tafsir* di Indonesia. Model ini terdiri dari empat fase integratif. *Pertama*, identifikasi tekstual, yaitu mengenali lafaz mufrad dan jama' dalam teks Al-Qur'an, misalnya *riḥun-riyāḥ*, *sabil-subul*, *nūr-nuwrāt*, dan *samā'-samāwāt*, menggunakan database digital atau mushaf digital untuk menentukan ayat dan konteks penggunaannya.²⁰

Kedua, fase Analisis Morfologis dan Semantik membahas asal-usul bentuk lafaz tersebut, termasuk pola jamak taksir, serta makna leksikalnya berdasarkan kamus klasik seperti *Lisan al-'Arab* atau *Taj al-'Arab*. Ini membantu menentukan apakah jamak dimaksudkan sebagai ekspansi cakupan makna atau penekanan kualitas.²¹

Ketiga, bagian Interpretasi Tekstual-Kontekstual menerapkan prinsip hermeneutika linguistik ala Nasr Hamid Abu Zayd seperti analisis semiotik dan relasional yang membaca perubahan bentuk sebagai sinyal perubahan makna, misalnya pergeseran dari "adzab" ke "rahmat" atau dari "jalan benar" ke "jalan beragam penggunaan."²² Teknik ini mengintegrasikan teori tekstual-kontekstual guna menafsir ulang ayat sesuai makna sosiologis dan historis masyarakat Indonesia.

Keempat, Aplikasi Pendidikan dan Refleksi Praktis menekankan bahwa model ini harus divalidasi melalui modul pengajaran yang meliputi tayangan teks, latihan identifikasi, diskusi kelompok, dan evaluasi sensitivitas morfologis dalam tafsir. Evaluasi berbentuk *pre-post test* digunakan untuk menilai peningkatan kepekaan terhadap pergeseran makna. Model ini bertujuan mencetak mufassir dan pelajar tafsir yang mampu merekonstruksi makna dengan tingkat akurasi tinggi dan kesadaran linguistik yang mendalam. Dengan model ini, kaidah *mufrad-jama'* bukan hanya menjadi studi morfologis, melainkan instrumen keniscayaan dalam menghasilkan tafsir yang holistik dan peka bahasa.

¹⁹ Baso Pallawagau and Abdul Muiz Amir, "Using Singular in The Plural Sense," *Langkawi: Journal of The Association for Arabic and English* 4, no. 1 (2018), h. 54-64,

²⁰ David Elwell, "The Trilogy of Linguistic Communication of the Qur'an," *ResearchGate* (2022).

²¹ Andi Marwati dan Idil Hamzah, "Diskursus Term Mufrad Jamak: Riḥun vs Riyāḥ," *ISME Journal* 3, no. 1 (2025), h. 60-62.

²² Yusuf Rahman, "The Hermeneutical Theory of Nasr Hamid Abu Zayd," dalam *Maghza: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2018), h. 125.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengungkap bahwa struktur morfologis mufrad–jama’ dalam Al-Qur’an membentuk fondasi linguistik signifikan di mana beberapa lafaz hanya muncul dalam bentuk tunggal (misalnya *riḥ*, *nūr*) atau jamak (misalnya *riyāḥ*, *dzulūmāt*), serta beberapa lafaz berubah bentuk berdasarkan konteks (seperti *sabil/subul*, *samā’/samāwāt*). Selanjutnya, distribusi dan makna konotatif setiap bentuk teridentifikasi secara jelas: bentuk tunggal seperti *riḥun* kali ini lebih sering terkait dengan ‘jabatan negatif’ seperti azab, sementara bentuk jamak seperti *riyāḥ* mengandung unsur positif seperti rahmat.²³ Analisis dampak morfologis terhadap tafsir ayat menunjukkan bahwa perubahan bentuk mampu memindahkan nuansa makna, misalnya dari hukuman menuju kenikmatan, atau dari jalan lurus menuju beragam jalan yang sangat menentukan kualitas interpretasi ayat.

Kajian ini mengungkap bahwa kaidah *mufrad–jama’* menyimpan rahasia struktural yang memengaruhi makna tafsir al-Qur’an. *Pertama*, lafaz mufrad seperti *riḥun* secara konsisten muncul dalam konteks “adzab”, sementara bentuk *jama’* *riyāḥ* membawa nuansa “rahmat”, menandakan bahwa satu kata saja dapat mengubah kerangka nilai moral dalam tafsir.

Kedua, distribusi kedua bentuk ini bersifat sistematis dan bermakna. *Riḥun* muncul 19 kali dalam konteks negatif, sementara *riyāḥ* sebanyak 10 kali berkonotasi positif, menunjukkan adanya pola retorik simbolik terprogram yang membawa pesan ganda, ancaman dan rahmat.

Ketiga, penerapan kaidah ini dalam tafsir menghasilkan model semantik yang tajam, misalnya pada lafaz seperti *sabil/subul* atau *samā’/samāwāt*, yang tidak hanya membedakan antara jalan benar dan beragam jalan sesat, tetapi juga menunjukkan dimensi kosmologis terhadap konsep langit dan alam semesta.²⁴

Kaidah *mufrad–jama’* bukan hanya kaidah kebahasaan, tetapi juga merupakan “gerbang hermeneutik” yang membaca lapisan makna tersembunyi dalam ayat. Ia membangun landasan tafsir yang lebih akurat, kaya nuansa, dan relevan dalam bingkai keragaman kontekstual, membuktikan bahwa perubahan morfologis kecil dapat membawa pergeseran besar dalam pemahaman teks suci.

Terakhir, model hermeneutik praktis yang dirancang melalui fase identifikasi tekstual, analisis morfologis, interpretasi tekstual-kontekstual, dan aplikasi pendidikan menawarkan kerangka konkret untuk melahirkan tafsir yang lebih tajam, linguistik-sensitif, dan relevan secara pedagogis di Indonesia. Secara keseluruhan, hasil penelitian memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan *qawaid tafsir* modern,

²³ Marwati dan Hamzah, “Diskursus Term Mufrad–Jamak: Riḥun vs Riyāḥ...,” *ISME Journal* 3, no. 1 (2025), h. 60–62.

²⁴ Abdul Wahab Almunawar et al., “Kaidah Mufrad dan Jama’ dalam Menafsirkan Al-Qur’an,” *Wahana Islamika* 10, no. 2 (2024), h. 33–35.

memperkuat pemahaman al-Qur'an yang akurat dan kontekstual, serta menyediakan strategi edukatif yang aplikatif bagi lembaga pendidikan keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zayd, Nasr Hamid. *Falsafat al-Ta'wil: Dirasah fi Ta'wil al-Qur'an 'Inda Muhyi al-Din Ibn al-'Arabi*. Cairo: al-Markaz al-Saçafi al-'Arabi, 1998.
- Badī' Ya'kūb, Amīl. *Mausū'ah al-Nahwu wa al-Sharaf wa al-I'rāb*. Beirut: Daar al-Tsaqofah al-Islamiyyah, t.t.
- De Porter, Bobbi, dan Hernacki. *Quantum Learning*. Bandung: Penerbit Kaifa, 1992.
- Mir, Muntasir. *Literary Interpretation of the Qur'an: Theory and Practice*. London: Routledge, 1988.
- Rahman, Yusuf, editor. *The Hermeneutical Theory of Nasr Hamid Abu Zayd*. Thesis, Collection Canada, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keselarasan al-Qur'an*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013.
- Almunawar, Abdul Wahab, dkk. "Kaidah Mufrad dan Jama' dalam Menafsirkan Al-Qur'an." *Wahana Islamika* 10, no. 2 (2024): 31–47.
- Dzaki, Nashiruddin, dkk. *Kaidah Penggunaan Jama' dan Mufrad dalam Al-Qur'an*. Surakarta: UNS Press, 2022.
- Elwell, David. "The Trilogy of Linguistic Communication of the Qur'an: Surah al-Kâfirûn." *Okara: Jurnal Bahasa dan Sastra* 16, no. 2 (2022): 349–60.
- Marwati, Andi, dan Idil Hamzah. "Diskursus Term Mufrad–Jamak: Analisis Semantik dan Siyaq Lafadz Riḥun dan al-Riyāḥ dalam Penafsiran." *ISME Journal* 3, no. 1 (2025): 57–72.
- Pallawagau, Baso, dan Abdul Muiz Amir. "Using Singular in the Plural Sense (Study in the Quranic Verses and the Words of the Arabs)." *Langkawi: Journal of The Association for Arabic and English* 4, no. 1 (2018): 54–64.
- Wardah, Lailatul. "Makna Riḥ dan al-Riyāḥ dalam Al-Qur'an." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 8, no. 1 (2023).
- Wekke, Ismail Suardi, Acep Aam Amiruddin, dan Firdaus. "Nasr Hamid Abu Zayd and the Hermeneutical of Qur'an." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 13, no. 2 (2018): 486–507.